

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani merupakan gambaran umum petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman. Identitas petani yang dimaksud meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani serta jumlah pekerjaan yang digeluti. Gambaran identitas tersebut dapat menentukan dan mempengaruhi petani dalam mengusahakan pendapatan rumah tangganya.

1. Usia

Usahatani khususnya di pedesaan dan negara berkembang, memerlukan kekuatan fisik manusia sebagai pelaksana kegiatan budidaya. Pada usahatani padi sawah, kekuatan fisik lebih mendominasi daripada penggunaan mesin. Penggunaan mesin pada budidaya padi sawah masih sebatas “membantu” yang artinya mesin tersebut masih dioperasikan oleh manusia dan tenaganya. Tenaga manusia secara umum berkaitan dengan usia. Usia petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Usia petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

Usia (tahun)	Jumlah	
	(orang)	Persentase(%)
20-34	1	3,3
35-49	5	16,7
50-64	20	66,7
>64	4	13,3
Jumlah	30	100
Rata-rata usia	54,9	

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel diatas, diketahui bahwa 90% petani di WPU Kabupaten Sleman berada pada usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Pada usia produktif, kekuatan fisik manusia pada umumnya masih sangat baik. Dengan kekuatan fisik tersebut, petani dinilai mampu mengelola usahatannya dengan baik. Dengan kekuatan fisik itu pula, petani berpeluang untuk memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari sektor non-usahatani padi sawah. Pekerjaan non-usahatani yang umumnya digeluti oleh petani di WPU Kabupaten Sleman adalah pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan usia yang produktif. Petani dengan usia yang masih produktif mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh dan karyawan.

Jumlah petani yang sudah berada pada usia tidak produktif hanya sebagian kecil saja, yaitu 13,3% atau 4 orang dari total responden 30 orang. Petani di usia ini juga masih terdiri dari petani yang tidak lagi mengelola usahatannya sendiri, petani yang dapat mengelola usahatannya dengan curahan kerja yang lebih sedikit, dan masih ada juga yang memberikan curahan kerja yang cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian, petani yang usianya sudah tidak produktif lagi dan tidak mengelola usahatannya sendiri adalah pensiunan guru PNS dan pensiunan TNI AD. Petani di WPU Kabupaten Sleman yang tertua berusia 73 tahun. Petani tersebut memberikan curahan kerja sebesar 4 HKO selama satu musim tanam (4 bulan) atau satu HKO/bulan pada usahatani padi sawah. Selain memberikan curahan kerja pada sektor usahatani padi sawah, petani yang telah berusia lanjut ini memberikan curahan kerjanya pada sektor non-usahatani padi sawah berupa ternak kambing. Meskipun curahan kerja sebagai peternak kambing lebih besar, namun pekerjaan ini tidak memerlukan tenaga yang besar karena hanya

mengarahkan kambing ke rerumputan dan kandang. Petani lainnya di usia tidak produktif yang masih memberikan curahan kerja dengan jumlah cukup besar dikarenakan masih memiliki anak yang bersekolah dan tidak memiliki sumber pendapatan selain usahatani padi sawah.

2. Tingkat Pendidikan Terakhir.

Tingkat pendidikan yang terakhir dijalani oleh seseorang umumnya akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap perubahan. Begitu pula pada petani, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dienyam maka petani cenderung lebih terbuka terhadap perubahan maupun inovasi dalam usahatani. Adapun pengetahuan mengenai budidaya padi lebih banyak didapatkan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya yang memiliki usahatani padi sawah. Tingkat pendidikan terakhir petani di WPU Kabupaten Sleman digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pendidikan terakhir petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

Pendidikan Terakhir	Jumlah	
	(orang)	Persentase(%)
SD sederajat	11	36,7
SMP/sederajat	7	23,3
SMA/sederajat	10	33,3
Perguruan Tinggi	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan terakhir di Sekolah Dasar (SD). Mayoritas petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang ini adalah petani yang sudah berusia >50 tahun dan memiliki pengalaman bertani >20 tahun. Tingkat pendidikan petani dipengaruhi juga oleh kondisi keluarga. Berdasarkan hasil

penelitian, diketahui bahwa petani tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi, jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, serta dikarenakan sudah memiliki pekerjaan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir di sekolah dasar umumnya memiliki pekerjaan sampingan berupa ternak, karyawan warung bakso, pedagang, dan didominasi oleh buruh.

Tingkat pendidikan terakhir di perguruan tinggi adalah yang paling sedikit dienyam oleh petani di WPU Kabupaten Sleman. Tingkat pendidikan tersebut adalah strata satu yang hanya dienyam oleh dua orang responden yang saat ini sudah pensiun dari pekerjaan non-usahatannya. Dua orang tersebut sebelumnya bekerja sebagai guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai di Balai Latihan Kerja (BLK). Dua pekerjaan ini memang menghendaki perguruan tinggi sebagai tingkat pendidikan terakhir pegawainya.

3. Anggota Keluarga

Kelurga petani terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga petani mempengaruhi jumlah konsumsi keluarga petani serta biasanya mempengaruhi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga. Contohnya: untuk menghemat biaya, seorang petani mengerahkan anggota keluarganya sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk memanen padi sebagai cara menghemat biaya tenaga kerja panen. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anggota keluarga petani enggan membantu pekerjaan di sawah. Jumlah tanggungan keluarga petani di WPU Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	
	(orang)	Persentase(%)
1-4	17	56,7
5-7	9	30,0
>7	4	13,3
Jumlah	30	100
Rata-rata jumlah tanggungan keluarga		4

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan data di atas, 56,7% petani di WPU Kabupaten Sleman memiliki 1-4 orang tanggungan dalam keluarganya. Kebanyakan anggota keluarga petani yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga petani adalah istri, anak, serta orang tua. Tanggungan keluarga petani yang terbanyak berjumlah 9 orang. Tanggungan tersebut terdiri dari istri, orang tua, dan anak-anak yang sebagian masih bersekolah. Semakin banyak jumlah anggota keluarga biasanya mempengaruhi jumlah konsumsi dalam keluarga. Artinya, menuntut jumlah pendapatan keluarga. Akhirnya, petani berorientasi mengusahakan padi sawahnya sebagai pemenuh kebutuhan keluarga (*subsistence*).

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani menunjukkan berapa lama petani telah mengusahakan padi sawahnya. Semakin lama petani mengusahakan padinya biasanya menjadikan petani lebih lihai membaca kondisi tanaman dan lingkungannya. Namun tak jarang juga membuat petani menjadi tertutup terhadap inovasi teknologi pertanian. Salah satu sikap tertutup petani terhadap inovasi teknologi pertanian berupa sistem tanam. Tabel berikut ini merupakan ringkasan pengalaman bertani para petani di WPU Kabupaten Sleman.

Tabel 4. Pengalaman bertani petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah	
	(orang)	Persentase(%)
3-17	10	33,3
18-31	9	30,0
32-45	6	20,0
>45	5	16,7
Jumlah	30	100
Rata-rata pengalaman bertani		26,6

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas petani di WPU Kabupaten Sleman memiliki pengalaman bertani mulai 3-17 tahun yaitu sebanyak 33,3%. Kebanyakan petani di WPU Kabupaten Sleman telah memulai usahatani padi sawah sejak usia yang masih sangat muda. Mereka mengawalinya dengan ikut serta mengolah sawah keluarga. Pengalaman bertani terlama yang dimiliki petani di WPU Kabupaten Sleman adalah 60 tahun. Sebanyak 40% petani dengan pengalaman bertani > 45 tahun masih memiliki sumber pendapatan atau pekerjaan di sektor non-usahatani padi sawah berupa dana pensiun. 40% petani lainnya tidak memiliki sumber pendapatan maupun pekerjaan di sektor non-usahatani padi sawah dan sisanya memiliki usaha kambing sebagai pekerjaan dan sumber pendapatan dari sektor non-usahataninya. Meskipun demikian, rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani dengan pengalaman bertani > 45 tahun dan tidak memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani seluas 2.250 Ha. Selain itu, petani memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang.

5. Status lahan

Tidak semua petani merupakan pemilik lahan yang diusahakan. Terdapat setidaknya 3 jenis status lahan yang diolah yaitu milik sendiri, sewa dan *sakap* (

:bagi hasil). Petani yang menyewa lahan untuk usahatannya membayarkan sejumlah uang kepada pemilik lahan sebagai biaya sewa. Petani dengan lahan *sakap* memberikan sebagian pendapatan yang diterima dari lahan yang digunakan kepada pemilik lahan. Bagi hasil atau bagian *sakap* antara petani dan pemilik lahan di WPU Kabupaten Sleman umumnya 50:50 antara penggarap dan pemilik lahan. Namun ada juga petani dengan jumlah bagi hasil 40:60. Status lahan yang dikelola petani di WPU kabupaten Sleman tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 5. Status lahan yang dikelola petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014

Status Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Milik sendiri	12	40
Sewa	3	10
Sakap	15	50
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer yang diolah

Sebagian besar petani di WPU Kabupaten sleman mengelola lahan sawah milik orang lain dengan sistem *sakap*. Lahan yang *disakap* petani memiliki luas 200-6000m². Adapun luas lahan dengan hak milik sendiri berkisar antara 400-3000m². Petani yang menyewa lahan untuk usahatani memiliki peerjaan sektor non-usahatani sebagai karyawan sekaligus pemilik kos dengan luas lahan yang disewa sebesar 500m². Dua petani lain yang menyewa lahan memiliki pekerjaan sektor non-usahatani masing-masing sebagai buruh sekaligus ternak kambing dengan luas lahan 1.500m² dan hanya sebagai peternak kambing dengan luas lahan yang disewa sebesar 7.800m².

6. Jumlah pekerjaan petani

Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan salah satu motivasi petani menambah penghasilan dengan bekerja di sektor lain. Beberapa petani bahkan memiliki lebih dari satu pekerjaan di luar sektor usahatani. Pendapatan dari sektor non-usahatani dianggap lebih stabil oleh petani, baik dari segi jumlah atau waktu pendapatan. Berikut adalah jumlah pekerjaan yang ditekuni oleh petani di WPU Kabupaten Sleman.

Tabel 6. Jumlah pekerjaan petani di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

Pekerjaan yang ditekuni	Jumlah	
	(orang)	Persentase(%)
Usahatani	4	13,3
Usahatani + 1 Non-usahatani	22	73,3
Usahatani + 2 Non-usahatani	4	13,3
Jumlah	30	100
Rata-rata jumlah pekerjaan	2	

Sumber: Data primer yang diolah

Petani di WPU Kabupaten Sleman yang tidak memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani adalah petani yang melakukan budidaya padi sawah dengan rata-rata luas lahan 1875 Ha. Selain itu, ada pula petani yang sudah lanjut usia dan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit.

Mayoritas petani memiliki satu pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan non-usahatani padi sawah. Buruh merupakan pekerjaan sektor non-usahatani yang dimiliki oleh 27,3% petani yang memiliki satu pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani padi sawah. Disusul dengan petani yang memiliki pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan non-usahatani berupa karyawan sebanyak 22,7%. Adapun sisanya adalah petani yang memiliki

pekerjaan atau sumber pendapatan dari usaha ternak maupun dana pensiun masing-masing sebanyak 13,6% petani, usaha meubel sebanyak 9,1% petani, dan petani yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari buruh bajak sawah, sebagai pedagang atau sebagai guru masing-masing sebanyak 4,5%.

Masing-masing petani yang memiliki dua pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani antara lain sebagai karyawan dan pemilik kos, buruh dan peternak kambing, buruh kontraktor dan ternak kambing, serta lainnya sebagai buruh dan pemilik kos.

Kepemilikan pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan sektor non-usahatani padi sawah membuat petani menjadi lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani, kecuali untuk beberapa jenis pekerjaan atau sumber pendapatan seperti pemilik kos atau pensiunan. Adapun pekerjaan atau sumber pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor non-usahatani adalah sebagai berikut:

a. Guru

Dari 30 orang responden, hanya satu orang yang memiliki pekerjaan sebagai guru honor di luar sektor usahatani. Pekerjaan ini menghabiskan waktu selama tujuh jam/hari atau setara dengan 23 HKO/bulan.

b. Buruh

Pekerjaan sebagai buruh merupakan pekerjaan yang dominan dimiliki oleh petani. 27,3% petani yang memiliki satu pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani dan 75% petani yang memiliki dua

pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani adalah sebagai buruh. Petani yang memiliki pekerjaan sebagai buruh di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman kebanyakan di bidang konstruksi atau lebih dikenal dengan sebutan buruh bangunan. Pekerjaan sebagai buruh menghabiskan waktu mulai dari empat jam hingga delapan jam dalam sehari dengan jumlah HKO hingga 28 HKO selama sebulan. Adapun lainnya merupakan buruh bajak sawah yang rata-rata menghabiskan 10 HKO dalam sebulan.

c. Karyawan

Selain sebagai buruh dan guru, petani juga ada yang berprofesi ganda sebagai karyawan di instansi pendidikan maupun perusahaan. Beberapa petani adalah karyawan di Sekolah Pasca Sarjana (SPS) Universitas Gadjah Mada (UGM). Sedangkan yang berprofesi sebagai karyawan lainnya bekerja Perusahaan Listrik Negara atau PLN, warung bakso dan produsen permen. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja sebagai karyawan di institusi pendidikan atau sektor lain adalah 8 jam/hari dengan rata-rata HKO sebanyak 25-28 HKO/bulan.

d. Ternak

Beberapa petani memiliki ternak skala kecil sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangganya. Ternak tersebut berupa hewan kambing yang biasanya terjual sebanyak 2-3 ekor pada saat hari raya Iedul Adha. Waktu untuk menggambalikan kambing ± 4 jam/hari atau setara dengan 15 HKO/bulan.

e. Meubel

Seiring bertambahnya pembangunan di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman, permintaan terhadap meubel pun meningkat. Beberapa petani yang memiliki keahlian di bidang meubel kemudian memanfaatkan keterampilan tersebut untuk menambah pendapatan rumah tangga. Usaha di bidang meubel ini terdiri dari loper kayu dan produsen. Produsen yang dimaksud disini ialah yang bekerja membuat barang-barang mulai dari kusen hingga lemari dan *furniture* lain. Pekerjaan ini menghabiskan waktu selama 8 jam/hari dengan rata-rata hari kerja 25 HKO/bulan.

f. Jasa

Di sela kegiatan bertani, petani juga ada yang menyediakan jasa sewa tempat tinggal (kost). Jasa persewaan kamar atau tempat tinggal (kos) menghabiskan total 4 HKO/bulan. Usaha ini sangat menghemat curahan kerja karena petani hanya memberikan curahan kerja untuk mengontrol, merawat atau memperbaiki kos.

g. Pedagang

Pedagang, sebagaimana profesi guru honorer hanya dilakukan oleh satu orang. Petani yang menjalani profesi sebagai pedagang menjalankan profesinya sebagai pedagang pada malam hari. Meskipun demikian, pekerjaan di sektor usahatani padi sawah lebih banyak dipercayakan kepada tenaga kerja luar keluarga.

h. Pensiunan

Pensiunan merupakan salah satu pekerjaan atau sumber pendapatan yang dimiliki oleh petani di WPU Kabupaten Sleman. Petani yang memiliki sumber pendapatan berupa dana pensiun sebelumnya bekerja di instansi pemerintah seperti ketentaraan (TNI), sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Balai Latihan Kerja (BLK) serta sebagai guru. Sebagai pensiunan, curahan kerja yang dikeluarkan setiap bulannya sangat sedikit yaitu sekitar 1 HKO/bulan.

B. Curahan Kerja

Curahan kerja petani pada usahatani padi sawah sangat sedikit. Namun jumlahnya sama pada musim hujan maupun kemarau. Hal ini dikarenakan kebanyakan pekerjaan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga, sedangkan petani lebih banyak menggunakan waktunya untuk mencari pendapatan dari non-usahatani padi sawah. Berikut ini adalah tabel curah kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor usahatani padi sawah.

Tabel 7. Curahan kerja petani dalam satu bulan pada usahatani padi sawah di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014.

HKO/bulan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,25-3,00	27	90,0
3,01-5,75	2	6,7
5,76-8,50	1	3,3
Jumlah	30	100
Rata-rata curahan kerja (HKO/bulan)	2	

Sumber: Data primer yang diolah.

Petani yang memberikan curahan kerja sebanyak 0,25-1,00 HKO terdiri petani yang merupakan pensiunan TNI AD, pensiunan guru PNS, dan karyawan PLN dengan status lahan hak milik sendiri serta petani yang memiliki pekerjaan

atau sumber pendapatan sebagai pengusaha meubel dan karyawan dengan status lahan sakap yang masing-masing seluas 6.000m² dan 1.500m². petani dengan curahan kerja 0,25-1,00 HKO/bulan hanya mencurahkan tenaganya untuk persemaian, irigasi, dan mengontrol panen saja. Sedangkan petani yang memeberikan curahan kerja sebanyak 1,1-3 HKO adalah petani yang mencurahkan tenaga pada usahatani untuk persemaian, irigasi, pemupukan, pengendalian OPT dan mencangkul (merapikan tanggul).

Sebanyak 6,7% petani di WPU Kabupaten Sleman memberikan curahan kerja 3,01-5,75 HKO/bulan. Petani yang memberikan curahan kerja dengan jumlah tersebut adalah petani yang masih dalam usia produktif dan memiliki sumber pendapatan atau pekerjaan non-usahatani sebagai guru honorer dan petani yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan sebagai buruh sekaligus pemilik kos. Petani yang memberikan curahan kerja sebanyak 3,01-5,75 HKO/bulan tersebut melakukannya untuk memperkecil biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah mereka yang rata-rata luasnya 2550 m². Kegiatan yang dilakukan untuk usahataniya antara lain menyemai, mencangkul, mengendalikan hama dan gulma, irigasi dan panen. Petani tersebut juga memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak tiga dan sembilan orang termasuk yang masih bersekolah.

Curahan kerja selama 5,76-8,50 HKO/bulannya hanya dilakukan oleh 3,3% petani di WPU Kabupaten Sleman. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyemai, mencangkul, menanam, memupuk dan mengendalikan hama maupun gulma. Petani yang memberikan curahan kerja dengan jumlah HKO 5,76-

8,50/bulan adalah petani yang sudah berusia tidak produktif lagi namun masih memiliki tanggungan keluarga yang bersekolah dan tidak memiliki pekerjaan maupun sumber pendapatan non-usahatani padi sawah. Adapun petani yang tidak memiliki pekerjaan sektor non-usahatani namun memberikan curahan kerja yang sedikit pada usahatannya adalah petani yang kekuatan fisik dan kesehatannya sudah berkurang serta memiliki lahan garapan yang cukup luas. Sehingga petani tetap menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena anggota keluarganya enggan membantu pekerjaan di sawah.

Sebanyak 90,0% petani di WPU Kabupaten Sleman mencurahkan tenaganya sebanyak 0,25-3,00 HKO/bulan terhadap usahatannya. Hal ini dikarenakan rata-rata petani di WPU Kabupaten Sleman memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan lain dari sektor non-usahatani padi sawah. Pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani tersebut umumnya membutuhkan curahan kerja yang tinggi sehingga petani hanya dapat memberikan sedikit curahan kerjanya pada sektor usahatani. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, terdapat 13,3% petani di WPU Kabupaten Sleman yang tidak memiliki pekerjaan maupun sumber pendapatan non-usahatani padi sawah atau sebanyak 4 orang dari total sampel yang diambil. Pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani yang banyak dimiliki oleh petani di WPU Kabupaten Sleman antara lain sebagai buruh, dan karyawan yang membutuhkan curahan kerja yang tinggi. Tabel berikut ini menampilkan curahan kerja petani pada sektor non-usahatani padi sawah.

Tabel 8. Curahan petani pada sektor non-usahatani padi sawah di WPU Kabupaten Sleman tahun 2013-2014

HKO/bulan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-9	3	11,5

10-19	7	26,9
20-29	16	61,5
Jumlah	26	100
Rata-rata HKO/bulan	17	

Sumber: Data primer yang diolah.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas petani yang memiliki pekerjaan di sektor non-usahatani memberikan curahan kerja 20-29 HKO/bulannya. Seluruh petani yang memiliki dua pekerjaan atau sumber pendapatan non-usahatani juga memberikan curahan kerja sebanyak 20-29 HKO/bulan. Sisanya, sebanyak 31% petani yang memberikan curahan kerja 20-29 HKO/bulan pada sektor non-usahatani memiliki pekerjaan sebagai karyawan, 13% memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari usaha meubel, sebagai guru sebanyak 6% dan 25% sebagai buruh.

Curahan kerja di sektor non-usahatani padi sawah yang paling sedikit diberikan pada adalah 0-9 HKO/bulan. Curahan kerja ini diberikan oleh 11,5% petani di WPU Kabupaten Sleman yang memiliki pekerjaan sebagai pensiunan sehingga total curahan kerjanya 0 HKO/bulan. Hal ini dikarenakan kegiatan sebagai pensiunan tidak mencurahkan tenaga untuk bekerja. Kegiatan pensiunan antara lain arisan, reuni dan mengambil gaji

Untuk menguji perbedaan curah kerja petani di WPU Kabupaten Sleman, peneliti menggunakan uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) dengan bantuan program SPSS. Uji ini akan menunjukkan signifikansi beda curahan kerja sektor usahatani padi sawah dan non-usahatani. Hasil uji-t tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 9. Hasil uji-t sampel berpasangan: curahan kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

Curahan kerja yang dibandingkan	T-hitung	N	T-Tabel	Sig. (2 tailed)***
Non-usahatani – Usahatani	7,541	30	3,40816	0,000

***tingkat kesalahan 1%

Sumber: Data primer yang diolah.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan curah kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor usahatani padi sawah dan non-usahatani. Hal tersebut ditunjukkan telah ditunjukkan sebelumnya dengan rata-rata curahan kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor usahatani yang hanya sebesar 2 HKO/bulan. Sedangkan curahan kerja pada non-usahatani sebesar 17 HKO/bulan. Kemudian perbedaan tersebut dibuktikan oleh t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan tingkat kesalahan 1%. T-hitung yang lebih besar dari t-tabel menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian, curahan kerja petani terhadap usahatani dan non-usahatani berbeda secara uji komparasi maupun secara nyata (absolut). Curah kerja petani pada usahatani padi dan non-usahatani padi memiliki perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat kesalahan 1% yang ditunjukkan oleh angka signifikan 0,000 atau kurang dari 1.

Perbedaan yang signifikan ini dikarenakan perbedaan curahan kerja yang diberikan pada masing-masing sektor. Curahan kerja tertinggi yang diberikan oleh petani pada sektor usahatani padi sawah hanya sebesar 8,50 HKO/bulan dan hanya diberikan oleh 3,3% petani di WPU Kabupaten Sleman. Sedangkan pada sektor non-usahatani padi sawah, 61,5% petani memberikan curahan kerja sebanyak 20-29 HKO/bulannya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang bersumber dari sektor non-usahatani cenderung stabil dan diterima setiap bulan, sedangkan pendapatan dari sektor non-usahatani padi diterima setelah panen. Selain itu,

jumlah pendapatan yang didapat dari sektor non-usahatani padi lebih besar dari sektor usahatani padi sawah.

C. Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari usahatani dan non-usahatani padi sawah. Pendapatan yang bersumber dari usahatani padi sawah merupakan penerimaan yang dikurangi oleh biaya eksplisit atau biaya yang dikeluarkan secara nyata. Sehingga semakin banyak biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan. Biaya tersebut antara lain penyusutan alat, biaya sarana produksi usahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga serta biaya lain-lain. Pendapatan usahatani diterima sebanyak satu kali selama satu musim tanam atau selama empat bulan dengan rata-rata luas lahan sebesar 2180m². Sedangkan pendapatan non-usahatani diterima setiap bulan sehingga pendapatan usahatani dikonversikan menjadi pendapatan usahatani/bulan.

Tabel 10. Pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari usahatani padi sawah tahun 2013-2014.

Uraian	Jumlah (Rp.)	
	Musim Hujan	Musim Kemarau
Produksi (Kg)	877	1.004
Harga	4.250	4.286
Penerimaan	3.726.133	4.303.313
Biaya Eksplisit		
Penyusutan		
Cangkul	10.742	10.742
Sabit	8.107	8.107
gosrok	1.725	1.725
sprayer	7.234	7.234
Total Biaya Penyusutan	27.808	27.808
TKLK		
Persemaian	10.833	12.037
Mencangkul	22.000	22.000
Membajak	220.667	221.333
Penanaman	222.900	204.567
Penyiangan	17.000	17.000
Pemupukan	10.333	10.333
Pemberantasan OPT	8.333	3.333
Panen	243.210	261.181
Total Biaya TKLK	755.276	751.785
Sarana Produksi		
Benih	138.200	115.200
Pupuk Urea	111.410	115.528
Pupuk Phonska	106.683	110.362
Pupuk TSP	13.910	13.910
Pupuk ZA	2.067	2.178
Pupuk KCL	5.660	5.660
Pupuk Kandang	6.897	6.667
Pupuk Organik	38.500	38.700
Hormon	833	833
Pestisida	37.536	33.414
Total Biaya Sarana Produksi	461.696	442.451
Lain-lain		
Selamatan	5.500	5.500
Pajak	72.193	72.193
Irigasi	300	300
Sewa Lahan	77.153	77.153
Bagi Hasil	528.234	768.168
Total Biaya Lain-lain	683.381	923.315
Pendapatan/Musim	1.797.973	2.157.955
Pendapatan/bulan	449.493	539.489

Sumber: Data primer yang diolah.

Terdapat perbedaan pendapatan petani WPU pada musim hujan dan musim kemarau. Pada musim kemarau, penerimaan petani dari usahatani padi lebih besar daripada saat musim hujan. Secara umum, letak sawah di WPU Kabupaten Sleman yang dekat dengan pemukiman menyebabkan padi tergenang air pada musim hujan sehingga mendatangkan penyakit dan jamur. Selain itu, intensitas cahaya matahari juga berkurang karena tanaman padi tertutup bayangan gedung atau bangunan lain. Sawah di WPU Kabupaten Sleman yang terletak di pinggir jalan menyebabkan terganggunya fotosintesis karena stomata terkena debu maupun asap jalanan. Udara yang digunakan untuk fotosintesis juga sudah tercemar sehingga akhirnya pertumbuhan dan perkembangan padi terganggu. Hama padi sawah juga berkembang biak pada musim hujan. Gulma juga tumbuh lebih banyak dan lebih cepat daripada saat musim hujan. Hal ini menyebabkan produksi padi sawah menjadi lebih sedikit sedangkan biaya sarana produksi dan tenaga kerja yang dikeluarkan lebih banyak. Pada musim hujan, petani mengeluarkan biaya benih lebih banyak karena menanam padi lebih rapat dengan jumlah bibit/lubang lebih banyak dari jumlah pada musim kemarau. Biaya tenaga kerja untuk penanaman lebih tinggi karena penanaman lebih sulit ketika ganangan air di sawah melebihi mata kaki. Petani memberikan pupuk lebih sedikit pada musim hujan karena menganggap tanah sudah cukup baik dengan jumlah air yang banyak. Namun pada musim kemarau, petani mengeluarkan biaya pupuk lebih banyak karena padi dianggap kurang subur yang disebabkan oleh air yang tidak melimpah.

Pada musim kemarau biaya eksplisit lain-lain lebih besar dari musim hujan, namun biaya eksplisit lainnya lebih kecil. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani meliputi bagian *sakap*, *selamatan*, pajak dan irigasi. Pada musim kemarau, biaya pajak, irigasi dan *selamatan* tetap. Namun biaya sakap pada musim ini lebih tinggi. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah penerimaan, maka jumlah bagian *sakap* semakin besar juga. Bagian *sakap* biasanya dihitung dengan sistem persentase (%). Umumnya, pembagian *sakap* antara petani penggarap dan pemilik lahan sebesar 50:50, namun ada juga yang 60:40.

Total pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari usahatani padi sawah rata-rata sebesar Rp.494.491 atau kurang dari UMR (Upah Minimum Regional) per-bulannya. Adanya pendapatan dari sektor non-usahatani membantu petani memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan dari non-usahatani padi sawah adalah pendapatan yang diterima sebagai gaji, upah atau pendapatan lainnya setiap bulan dan atau dikonversikan menjadi pendapatan/bulan. Jumlah pendapatan petani di WPU dari sektor non-usahatani terdapat pada tabel berikut.

Tabel 11. Pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor non-usahatani tahun 2013-2014.

Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
416.667 - 3.347.223	22	84,6
3.347.224 - 6.277.778	3	11,5
6.277.229 - 9.208.334	0	0,0
9.208.335 - 12.138.889	0	0,0
12.138.890 - 15.069.445	0	0,0
15.069.446 - 18.000.000	1	3,8
Jumlah	26	100
Rata-rata pendapatan/bulan	2.216.600	

Sumber: Data primer yang diolah.

Sebanyak 84,6% petani di WPU Kabupaten Sleman yang memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan dari sektor non-usahatani memiliki pendapatan non-usahatani sebesar Rp.416.667-Rp.3.347.223/bulan. Pendapatan dalam jumlah tersebut adalah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh, sewa traktor, peternak, karyawan dan pemilik kos.

Petani di WPU Kabupaten Sleman yang memiliki pendapatan Rp.3.347.223 - Rp.6.277.778 sebanyak 11,5% dengan sumber pendapatan sebagai pengusaha meubel dan pensiunan. Sedangkan petani di WPU Kabupaten Sleman yang memiliki pendapatan 15.069.446 - 18.000.000 memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Adapun produk yang dijual adalah bermacam makanan berat (warung bakmi) yang bertempat di Jl. Kaliurang dekat fakultas kehutanan UGM. Berdasarkan tabel-tabel di atas, jumlah pendapatan sektor usahatani dan non-usahatani memiliki perbedaan. Jumlah pendapatan sektor usahatani padi lebih kecil dari non-usahatani. Pendapatan non-usahatani memiliki besaran yang sama pada musim hujan dan musim kemarau. Perbedaan tersebut diuji menggunakan *paired sample t-test* dan bantuan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil uji-t sampel berpasangan: pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

Pendapatan yang dibandingkan	T-hitung	T-Tabel	Sig. (2 tailed)**
Usahatani MK - Usahatani MH	2,388		0,024
Non-usahatani - Usahatani MH	3,054	2,75639	0,005
Non-Usahatani - Usahatani MK	2,892		0,007

**tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada perbedaan pendapatan petani WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah saat

musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,75639. Persamaan ini signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Secara nyata (absolut) pendapatan petanidaru usahatani padi pada musim hujan lebih rendah dari pendapatan petani pada musim kemarau dengan perbedaan sebesar Rp.89.996. Adapun pendapatan usahatani dan non-usahatani, terdapat perbedaan yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel. Pendapatan petani WPU Kabupaten Sleman dari sektor usahatani padi sawah lebih kecil dari pendapatan non-usahatani. Rata-rata pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari usahatani padi sebesar Rp.449.493/bulan pada musim hujan dan Rp.539.489/bulan pada musim kemarau. Sedangkan rata-rata pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor non-usahatani sebesar Rp.2.216.600/bulan dan tidak berubah pada musim hujan maupun kemarau. Dengan jumlah pendapatan yang lebih besar dan stabil, pekerjaan non-usahatani padi menawarkan peluang pendapatan rumah tangga yang lebih besar.

D. Produktivitas Tenaga Kerja

Pada usahatani padi sawah, petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman memiliki jumlah HKO yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan pekerjaan dari non-usahatani/bulannya. Jumlah HKO petani pada usahatani padi sawah mayoritas 0-3 HKO/bulan dengan pendapatan rata-rata Rp. 409.813/bulan pada musim hujan dan Rp 514.409/bulan pada musim kemarau. Sedangkan kebanyakan petani di WPU Kabupaten Sleman memberikan 21-30 HKO pada pekerjaan sektor non-usahatani dengan rata-rata pendapatan Rp.2.216.600/bulan.

Produktivitas tenaga kerja dihitung dengan membagi penerimaan kedalam jumlah hari kerja orang (HKO). Pada penelitian ini, akan dilihat produktivitas tenaga kerja petani (tenaga kerja dalam keluarga) sehingga penerimaan usahatani padi sawah akan dikurangi biaya tenaga kerja luar keluarga dan menghasilkan penerimaan tanpa menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Adapun produktivitas tenaga kerja petani pada usahatani padi sawah di musim hujan adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim hujan 2013.

Rp/HKO	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
55.147 - 524.188	26	86,7
524.189 - 993.088	1	3,3
993.089 - 1.462.059	0	0
1.462.060 - 1.931.029	2	6,7
1.931.030 - 2.400.000	1	3,3
Jumlah	30	100
Rata-rata produktivitas	369.786	

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa 86,7% petani memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp.55.147 - Rp.524.188. Petani dengan produktivitas tersebut rata-rata memberikan curahan kerja sebanyak 2 HKO/bulan. Petani dengan jumlah produktivitas tenaga kerja sebanyak Rp.55.147 - Rp.524.188 rata-rata memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Dasar dan pengalaman bertani >20 tahun. Besaran produktivitas tenaga kerja ditentukan oleh jumlah penerimaan dan HKO yang dicurahkan. Petani di WPU Kabupaten Sleman yang dengan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp.1.931.030 – Rp.2.400.000 adalah petani dengan curahan kerja sebesar 0,25 HKO/bulan. Semakin besar

penerimaan yang disertai dengan jumlah HKO sedikit, maka produktivitas akan semakin tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim kemarau dalam tabel berikut.

Tabel 14. Produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani padi sawah di musim kemarau 2014.

Rp/HKO	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
53.500 - 694.800	26	86,7
694.801 - 1.336.100	1	3,3
1336.101 - 1.977.400	0	0
1.977.401 - 2.618.700	2	6,7
2.618.700 - 3.260.000	1	3,3
Jumlah	30	100
Rata-rata produktivitas	457.218	

Sumber: Data primer yang diolah.

Produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman lebih dipengaruhi oleh jumlah penerimaan. Sedangkan rata-rata curahan kerja petani pada musim hujan maupun kemarau sama. Rata-rata jumlah penerimaan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp. 2.683.041/musim setelah dikurangi biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya sakan. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani dari usahatani padi sawah di musim hujan yaitu Rp. 2.283.903/musim setelah dikurangi biaya TKLK dan biaya sakan.

Berbeda dengan sektor usahatani padi sawah. Sektor non-usahatani padi sawah, meskipun memberikan pendapatan yang lebih besar dan cenderung stabil setiap bulannya namun produktivitasnya lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah curahan kerja yang cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 17 HKO/bulan.

Tabel 15. Produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman pada sektor non-usahatani padi sawah tahun 2013-2014.

Rp/HKO	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
27.778-822.222	22	73,3
822.223-1.626.667	1	3,3
1.616.668-2.411.111	0	0,0
2.411.112-3.205.556	1	3,3
3.205.557-4.000.000	2	6,7
Jumlah	26	100
Rata-rata produktivitas	426.419	

Sumber: Data rimer yang diolah.

Sedangkan produktivitas tenaga kerja petani pada sektor non-usahatani sama setiap bulan dan musimnya. Perbedaan jumlah HKO dan pendapatan mengindikasikan adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja petani WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani. Melalui uji-t sampel berpasangan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil uji-t sampel berpasangan: produktivitas tenaga kerja dalam keluarga petani di WPU Kabupaten Sleman pada usahatani dan non-usahatani.

Produktivitas TKDK yang dibandingkan	T-hitung	T-Tabel	Sig. (2 tailed)*
Usahatani MK - Usahatani MH	1,967		0,064
Non-usahatani - Usahatani MH	0,312	2,75639	0,179
Non-Usahatani - Usahatani MK	-0,204		0,057

*tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data primer yang diolah.

Berdasarkan hasil analisis statistik diatas, diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara produktivitas tenaga kerja usahatani padi pada musim hujan dan musim kemarau. T-hitung yang lebih kecil dari t-tabel menunjukkan bahwa H_0 diterima pada tingkat kesalahan 5%. Namun secara nyata (absolut), dengan jumlah HKO yang sama pada tiap musimnya, tenaga kerja petani pada usahatannya di WPU Kabupaten Sleman lebih produktif pada musim kemarau.

Hal ini didukung oleh jumlah pendapatan usahatani yang lebih tinggi pada musim kemarau daripada saat musim hujan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara produktivitas tenaga kerja antara sektor non-usahatani dengan usahatani padi baik pada musim hujan maupun musim kemarau pada tingkat kesalahan yang sama. Jumlah pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman dari sektor non-usahatani memang cukup besar setiap bulannya. Namun jumlah curahan kerja/HKO yang dikeluarkan setiap bulannya juga cukup tinggi sehingga produktivitasnya menjadi rendah. Rata-rata produktivitas tenaga kerja pada sektor non-usahatani padi sawah juga lebih kecil daripada sektor usahatani. Baik pada musim kemarau maupun musim hujan.

E. Kontribusi pendapatan

Kontribusi pendapatan dihitung dari pendapatan usahatani dan non-usahatani per-bulannya. Kontribusi pendapatan akan menunjukkan jumlah pendapatan dan sumbernya yang mendominasi total pendapatan rumah tangga petani di WPU Kabupaten Sleman. Perbedaan pendapatan usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau turut mempengaruhi persentase kontribusi pendapatan terhadap total pendapatan usahatani. Berikut ini merupakan tabel sebaran kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan non-usahatani pada musim hujan.

Tabel 17. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan non-usahatani terhadap pendapatan rumah tangga perbulan pada musim hujan 2013.

Jumlah Kontribusi Pendapatan (%)	Usahatani		Non-usahatani	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
0 – 20	17	56,7	4	13,3
21 – 40	6	20,0	1	3,3
41 – 60	2	6,7	2	6,7
61 – 80	1	3,3	6	20,0
81 – 100	4	13,3	17	56,7
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer yang diolah

Pada musim hujan, pendapatan petani di WPU Kabupaten Sleman yang bersumber dari usahatani padi lebih kecil. Sebanyak 60% petani di WPU Kabupaten Sleman memiliki kontribusi pendapatan dari usahatani padi 0% - 20% setiap bulannya. Petani dengan jumlah kontribusi sebesar 0% - 20% adalah petani dengan luas lahan sebesar 200-3.600 m² dan jumlah curahan kerja 0,25-2 HKO/bulan. Jumlah kontribusi pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga/bulan yang paling kecil adalah 1%. Hal ini dikarenakan petani lebih banyak mencurahkan kerja dan perhatiannya terhadap sektor non-usahatani dan petani keliru menyemprot padinya dengan herbisida. Pada sektor non-usahatani, kontribusi pendapatan sebesar 0% - 20% dimiliki oleh petani yang tidak bekerja atau memiliki sumber pendapatan pada sektor non-usahatani. Kontribusi pendapatan terkecil dari sektor non-usahatani adalah sebesar 25%. Kontribusi pendapatan tersebut didapatkan dari usaha ternak kambing etawa.

Kontribusi pendapatan petani dari usahatani padi sawah saat musim hujan yang tertinggi sebesar 100%. Artinya, petani tidak memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan selain dari usahatani padi sawah. Sedangkan pada sektor non-usahatani, kontribusi pendapatan tertinggi adalah sebesar 99%, yaitu petani yang

usahatani padi sawahnya mengalami gagal panen karena menyemprot tanaman padinya dengan herbisida. Adapun sektor non-usahatani yang digeluti petani tersebut adalah sebagai karyawan SPS UGM.

Kontribusi pendapatan petani dari sektor usahatani padi sawah lebih tinggi pada musim kemarau daripada musim hujan. Hal ini disebabkan pendapatan petani dari sektor usahatani padi sawah pada musim kemarau lebih tinggi daripada saat musim hujan, sedangkan pendapatan dari sektor non-usahatani tetap. Berikut ini merupakan sebaran kontribusi pendapatan sektor usahatani padi sawah dan non-usahatani pada musim kemarau.

Tabel 18. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan non-usahatani terhadap pendapatan rumah tangga perbulan pada musim kemarau 2014.

Jumlah Kontribusi Pendapatan (%)	Usahatani		Non-usahatani	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
0 - 20	15	50,0	4	13,3
21 - 40	8	26,7	1	3,3
41 - 60	2	6,7	3	10,0
61 - 80	1	3,3	7	23,3
81 - 100	4	13,3	15	50,0
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data primer yang diolah.

Jumlah persentase kontribusi pendapatan usahatani padi sawah pada saat musim hujan berbeda dengan musim kemarau. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah lebih kecil daripada kontribusi pendapatan non-usahatani dikarenakan pendapatan petani dari sektor usahatani padi sawah lebih kecil daripada pendapatan petani dari sektor non-usahatani/bulannya. Pada musim kemarau, rata-rata pendapatan usahatani memberikan kontribusi sebesar 32% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan

usahatani padi pada musim kemarau lebih tinggi daripada saat musim hujan dan pendapatan non-usahatani tetap sehingga total pendapatan rumah tangga meningkat.